

Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada PT. Sri Rejeki Isman Tbk Tahun 2013-2022

Ita Adinda Pratika¹, Dina Pujiharti², Alisa Nurul Azka³
Hanifah Hanifah⁴, Nayla Audrey Aislinn⁵, Nadila Aulia⁶, Gunardi Gunardi⁷,
Linna Ismawati⁸

¹⁻⁸Universitas Komputer Indonesia

Email: ita.21220089@mahasiswa.unikom.ac.id¹, dina.21220100@mahasiswa.unikom.ac.id²,
alisa.21220108@mahasiswa.unikom.ac.id³, hanifah.21220123@mahasiswa.unikom.ac.id⁴,
nayla.21220193@mahasiswa.unikom.ac.id⁵, nadila.21220207@mahasiswa.unikom.ac.id⁶

Abstract. The Altman Z-Score method is used in this research to determine the level of bankruptcy of PT. Sri Rejeki Isman Tbk from 2013 to 2022. Secondary data used in this research is in the form of company financial reports. In this research the data source was obtained from the financial reports of PT. Sri Rejeki Isman Tbk is listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). The five variables used in the Altman Z-Score method are working capital/total assets (X1), retained earnings/total assets (X2), earnings before interest and taxes/total assets (X3), and sales/total assets (X5). The results of this research indicate that the Altman Z-Score method can be applied to predict the possibility of company bankruptcy. The results of this analysis show that PT. Sri Rejeki Isman Tbk is predicted to experience bankruptcy in 2021-2022. This is indicated by the Z-Score value being below 1.8, which means that financial difficulties are very large and the risk is high. In 2018-2020 the company is predicted to be prone to bankruptcy and is marked with a value of $1.81 < Z\text{-Score} < 2.99$.

Keywords: Financial Report, PT. Sri Rejeki Isman Tbk, Bankruptcy, Altman Z-Score

Abstrak. Metode Altman Z-Score digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan tingkat kebangkrutan PT. Sri Rejeki Isman Tbk dari 2013 hingga 2022. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari laporan keuangan PT. Sri Rejeki Isman Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Lima variabel yang digunakan dalam metode Altman Z-Score yaitu modal kerja/total aktiva (X1), laba ditahan/total aktiva (X2), laba sebelum bunga dan pajak/total aktiva (X3), dan penjualan/total aktiva (X5). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode Altman Z-Score dapat diaplikasikan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan perusahaan. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa PT. Sri Rejeki Isman Tbk diprediksi mengalami kebangkrutan pada tahun 2021-2022. Hal ini ditandai dengan hasil nilai Z-Score berada dibawah 1,8 yang artinya kesulitan keuangan sangat besar dan beresiko tinggi. Pada tahun 2018-2020 perusahaan diprediksi rawan bangkrut dan ditandai dengan nilai $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$.

Kata Kunci: Laporan Keuangan, PT. Sri Rejeki Isman Tbk, Kebangkrutan, Altman Z-Score

PENDAHULUAN

Dalam dunia perdagangan yang sangat bersaing, perusahaan harus terus berinovasi, meningkatkan kinerja, dan memperluas agar dapat bertahan dan bersaing. Tujuan utama mendirikan perusahaan biasanya adalah untuk menghasilkan keuntungan, meningkatkan kesepakatan, mengoptimalkan nilai saham, dan meningkatkan kesejahteraan bagi pemegang saham (Ardiwinarta et al., 2023). Keadaan keuangan perusahaan dapat menjadi parameter kunci seberapa jauh perusahaan mampu menjaga kelancaran operasionalnya. Untuk mencegah risiko kebangkrutan yaitu dengan cara perusahaan memonitor keadaan keuangan dengan penerapan teknik analisis keuangan.

Received: Januari 18, 2024; Accepted: Februari 20, 2024; Published: April 30, 2024

*Ita Adinda Pratika, ita.21220089@mahasiswa.unikom.ac.id

Menurut (Octavia et al., 2022) menjelaskan bahwa salah satu cara yang dipergunakan oleh sebuah perusahaan guna mengevaluasi keadaan finansialnya yaitu laporan keuangan yang disusun pada setiap periode tertentu. (Octavia et al., 2022) juga menjelaskan bahwa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi saat ini, perusahaan dapat membandingkan antara laporan keuangan saat ini dengan tahun sebelumnya. Salah satu kerangka kerja evaluasi risiko kebangkrutan yang terbukti efektif adalah metode Altman Z-Score. Metode ini dirancang oleh Edward I Altman yang merupakan ahli ekonomi keuangan, dan penggabungan dampak dari beberapa variabel yang dihasilkan dari pengembangan teknik statistik multiple discriminant. Metode Altman Z-Score ini telah meraih popularitas sebagai alat analisis keuangan yang sering digunakan, khususnya di Amerika Serikat.

Menurut (Utami & Hardana, 2022) Untuk membuat perbedaan dalam menilai posisi keuangan dan hasil kerja perusahaan saat ini dan masa lalu, Investigasi artikulasi anggaran dapat menjadi cara yang bijaksana untuk melakukannya. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk menentukan ukuran dan ekspektasi yang paling mungkin sehubungan dengan kondisi dan pelaksanaan perusahaan di masa depan.

Melalui analisis laporan keuangan, pimpinan perusahaan mampu memahami keadaan dan pertumbuhan keuangan perusahaan, dan pencapaian yang telah terjadi dalam masa lalu dan saat ini. Selain itu, melalui analisis keuangan pada periode sebelumnya, dapat teridentifikasi kelemahan-kelemahan perusahaan, pencapaian yang dianggap positif, dan potensi risiko kebangkrutan. Tetapi kenyataannya perusahaan banyak mengalami kesulitan persaingan hingga beberapa di antaranya menghadapi risiko kebangkrutan. Kejadian kebangkrutan tidak muncul begitu saja tanpa sebab. Menurut penelitian (Utami & Hardana, 2022) faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan berasal dari kondisi dalam dan luar perusahaan.

Kebangkrutan sebuah perusahaan adalah suatu kejadian yang seringkali terjadi dalam lingkungan perusahaan dan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti dari dalam maupun luar perusahaan. Diantara beberapa faktor tersebut melibatkan ketidakseimbangan antara pengelolaan jumlah piutang dan hutang dengan modal yang dimiliki, kurang efisien dalam manajemen, pihak manajemen yang melakukan kecurangan, sulitnya mendapatkan bahan baku dari pihak pemasok, pemberian kepada debitur piutang jangka yang panjang secara berlebihan dan persaingan bisnis yang sangat sengit.

Untuk mencegah dan mengurangi kemungkinan kebangkrutan, maka perusahaan mampu memantau keadaan keuangan dengan menerapkan berbagai teknik analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan menjadi instrumen krusial dalam memperoleh informasi terkait dengan posisi finansial perusahaan dan pencapaian yang terkait dengan strategi yang

sudah diaplikasikan. Melalui analisis terhadap laporan keuangan, maka perusahaan mampu memahami keadaan dan evolusi keuangan yang terjadi. Hal ini tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi kelemahan serta pencapaian yang dianggap positif, tetapi juga membuka wawasan terkait dengan potensi risiko kebangkrutan perusahaan tersebut.

Secara tidak langsung, peristiwa ini dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan perusahaan serta berpotensi adanya kebangkrutan. Untuk mencegah risiko tersebut, sebuah perusahaan perlu melakukan perencanaan awal guna mencegah kemungkinan terjadinya kejadian yang tidak diinginkan. Perusahaan diharapkan mampu melakukan evaluasi terhadap kondisi operasionalnya saat ini, sehingga dapat memahami dengan lebih detail mengenai situasi perusahaan pada saat ini. Oleh sebab itu, sebuah perusahaan mampu memastikan langkah-langkah yang benar untuk mempertahankan dan memperbaiki kelemahan yang ada, sehingga mampu bertahan dan bersaing efektif.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis terhadap perusahaan manufaktur yang berfokus pada tekstil dan garmen. Mayoritas penduduk Indonesia berpendapat bahwa PT. Sri Rejeki Isman (Persero) Tbk, sebuah perusahaan besar, kemungkinan kecil untuk mengalami kebangkrutan. Meskipun demikian, setiap perusahaan memiliki risiko kebangkrutan, walaupun tingkat risikonya dapat berbeda-beda.

PT. Sri Rejeki Isman Tbk. berada di Sukoharjo dan merupakan perusahaan tekstil dan garmen terkemuka di Asia Tenggara. Perusahaan ini memiliki empat divisi produksi: pemintalan (spinning), penenunan (weaving), penyelesaian (finishing), dan pakaian jadi (garment). Perusahaan ini membuat benang berkualitas tinggi, kain mentah yang dibuat melalui penenunan, pewarnaan, dan pencetakan, serta pakaian seragam dan pakaian mode. Selain itu, perusahaan ini membuat seragam militer untuk 35 negara, termasuk Indonesia salah satunya anggota NATO.

KAJIAN LITERATUR

Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 (2015:1), "Laporan keuangan merupakan representasi tertata pada kondisi keuangan serta kinerja keuangan sebuah entitas." Dokumen ini mencerminkan sejarah entitas dengan memanfaatkan nilai-nilai moneter. Laporan keuangan pada sebuah entitas mampu menggambarkan keadaan keuangan serta hasil upaya perusahaan pada titik waktu atau selama periode tertentu. Macam-macam laporan keuangan perusahaan yaitu neraca atau hasil usaha (Octavia et al., 2022). Laporan keuangan sebuah perusahaan sebagian besar bertujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan.

Dengan demikian, laporan keuangan bermanfaat bagi orang-orang yang menggunakannya untuk membuat keputusan ekonomi.

Laporan keuangan disusun dengan tujuan utama untuk memahami keadaan finansial perusahaan, sehingga pihak pimpinan dapat melakukan evaluasi yang akurat jika terdapat masalah keuangan dalam operasional bisnis. Oleh karena itu, penyusunan laporan ini harus dilakukan secara akurat dan hati-hati. Karena berupa laporan, ada tanggung jawab yang secara mutlak diberikan kepada staf keuangan yang bertanggung jawab. Ia bertugas untuk menyajikan secara rinci laporan yang telah disusunnya kepada pihak pimpinan, biasanya pada saat sesi evaluasi.

Kebangkrutan

Kondisi keuangan yang menurun dikenal sebagai financial distress, menjadi indikator terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan. Dalam situasi ini, perusahaan menghadapi kesulitan dalam mendapatkan laba, bahkan cenderung mendapat defisit. Kebangkrutan dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan sebuah perusahaan untuk melakukan operasinya secara menguntungkan. Istilah kebangkrutan juga sering digunakan untuk merujuk pada likuidasi atau penutupan perusahaan, serta kondisi ketidakmampuan membayar utang (insolvensi). Kegagalan dalam konteks kebangkrutan dapat dipahami sebagai kegagalan keuangan serta kegagalan ekonomi (Adnan dan Kurniasih, 2000; 137).

Kebangkrutan sebuah perusahaan diakibatkan karena faktor-faktor eksternal, seperti struktur pajak, inflasi, bencana alam, depresiasi mata uang asing, serta kondisi perekonomian suatu wilayah, umumnya menjadi penyebab kebangkrutan perusahaan. Situasi ini dapat terjadi ketika perusahaan menghadapi krisis ekonomi yang berlarut-larut, seperti yang sedang dialami di Indonesia. Selain faktor eksternal, kebangkrutan juga dapat diakibatkan karena faktor internal, seperti kerjasama yang kurang dalam manajemen perusahaan dan minimnya pemahaman dalam mengelola aset serta kewajiban secara efisien.

Altman Z-Score

Analisis ini dikemukakan pertama kali oleh Edward Altman untuk mengidentifikasi kecenderungan kebangkrutan sebuah perusahaan serta berfungsi sebagai indikator kinerja keuangan secara keseluruhan. Dalam studi tahun 1968-nya, Dalam Analisis Diskriminan Ganda, Untuk menilai kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan, Altman menggunakan lima jenis rasio keuangan: modal kerja/total aktiva (X1), laba ditahan/total aktiva (X2), laba sebelum bunga dan pajak/total aktiva (X3), Nilai pasar ekuitas/nilai buku hutang (X4), dan penjualan/total aktiva (X5). Dengan mempertimbangkan nilai Z yang dihasilkan, Altman menetapkan titik cut-off tertentu untuk menggolongkan perusahaan pada kategori sehat, sehat

tapi berpotensi kebangkrutan, atau diprediksi akan mengalami kebangkrutan (Susilawati, 2019).

Metode ini merupakan pendekatan guna meramalkan keberlangsungan hidup sebuah perusahaan dengan menggabungkan rasio-rasio keuangan umum, sambil memberikan nilai yang tidak sama pada masing-masingnya. Metode ini diambil untuk alat analisis sebab kemampuannya dalam memproyeksikan potensi kebangkrutan yang sedang diselidiki dengan tingkat ketepatan tinggi hingga 80%-90%. Altman bahkan menyatakan pada penelitian lanjutannya bahwa metode ini mempunyai tingkat ketepatan sebesar 90% untuk satu tahun yang akan datang, 80% untuk dua tahun yang akan datang, serta 70% untuk jangka waktu tiga sampai lima tahun ke depan (Shim dan Shiegel, 1994). Pemikiran serupa pun diungkapkan oleh Hayes et al (2010), serta Odipo dan Sitati (2010), yang menyatakan bahwa metode ini mempunyai tingkat ketepatan yang tinggi, yakni di atas 80%.

Analisis ini rasio-rasio yang digabungkan dalam suatu metode prediksi menggunakan teknik statistik. Metode ini menggunakan metode Altman Z-Score untuk meramalkan kegagalan keuangan perusahaan melalui analisis diskriminan (Yusril et al., 2023)

Berikut perumusan metode Altman Z-Score :

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1X5$$

Keterangan :

Z = Prediksi

X1 = Modal Kerja/Total Asset

X2 = Laba Ditahan/Total Asset

X3 = EBIT/Total Asset

X4 = Nilai Pasar Saham/Total Hutang

X5 = Penjualan/Total Aset

Dalam rumus tersebut, untuk perusahaan manufaktur yang terbuka, apabila Nilai Z melebihi 2,99 perusahaan dalam keadaan sehat dianggap berada di zona aman, dengan kemungkinan kebangkrutan yang sangat kecil. Tetapi apabila Nilai Z diantara 1,81 dan 2,99 maka perusahaan dianggap berada di zona abu-abu, menandakan adanya masalah keuangan yang memerlukan penanganan yang tepat. Sebaliknya, apabila Nilai Z dibawah 1,81 maka perusahaan dianggap berada di zona berbahaya, menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi kesulitan keuangan serta mempunyai risiko tinggi untuk menghadapi kebangkrutan.

METODE PENELITIAN

Penerapan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Lalu menganalisis data dengan mengidentifikasi data yang sudah terkumpul sebagaimana adanya yang diterapkan pada metode deskriptif. Data penelitian yang diterapkan yaitu data sekunder berbentuk laporan keuangan perusahaan tahun 2013-2022 yang dipublikasikan di website resmi BEI dan website resmi PT. Sri Rejeki Isman Tbk. Data diolah dan dianalisis menggunakan metode Altman Z-Score.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Penelitian

**Tabel 1. Data Variabel Perhitungan Prediksi Kebangkrutan
PT. Sritex Tbk Periode 2013-2022**

Tahun	Asset Lancar	Asset Tetap	Total Asset	Modal Kerja	Utang Lancar	Utang Tetap	Total Utang	Penjualan
2013	Rp 192.152.619	Rp 266.509.400	Rp 458.662.019	Rp 9.009.006	Rp 183.143.613	Rp 85.940.982	Rp 269.084.595	Rp 546.960.954
2014	Rp 322.091.157	Rp 376.774.387	Rp 698.865.544	Rp 257.606.186	Rp 64.484.971	Rp 402.948.158	Rp 467.433.129	Rp 589.089.425
2015	Rp 323.137.765	Rp 460.208.905	Rp 783.346.730	Rp 255.982.433	Rp 67.155.332	Rp 439.450.226	Rp 506.605.558	Rp 631.342.874
2016	Rp 378.025.198	Rp 569.144.512	Rp 947.169.710	Rp 271.252.854	Rp 106.772.344	Rp 509.287.858	Rp 616.060.202	Rp 679.939.490
2017	Rp 645.050.740	Rp 547.850.298	Rp 1.192.901.038	Rp 469.862.780	Rp 175.187.960	Rp 575.554.249	Rp 750.742.209	Rp 759.349.805
2018	Rp 706.252.545	Rp 658.019.446	Rp 1.364.271.991	Rp 477.297.223	Rp 228.955.322	Rp 619.069.138	Rp 848.024.460	Rp 1.033.945.566
2019	Rp 894.760.661	Rp 664.491.094	Rp 1.559.251.755	Rp 712.219.738	Rp 182.540.923	Rp 784.042.123	Rp 966.583.046	Rp 1.181.834.182
2020	Rp 1.151.048.437	Rp 700.940.403	Rp 1.851.988.840	Rp 752.702.551	Rp 398.345.886	Rp 781.225.865	Rp 1.179.571.751	Rp 1.282.569.384
2021	Rp 589.321.220	Rp 644.498.415	Rp 1.233.819.635	Rp 982.037.349	Rp 1.571.358.369	Rp 51.910.543	Rp 1.623.268.912	Rp 847.523.131
2022	Rp 273.097.960	Rp 491.454.079	Rp 764.552.039	Rp 173.400.510	Rp 99.697.450	Rp 1.445.873.158	Rp 1.545.570.608	Rp 524.565.291

Menilai Sebuah Perusahaan PT. Sritex Tbk Jika Berpotensi Kebangkrutan Dengan Berdasarkan Metode Altman Z-Score

X1 Modal Kerja Terhadap Total Aset

**Tabel 2.
Perhitungan Rasio X1**

Tahun	Modal Kerja	Total Asset	X1
2013	Rp 192.152.619	Rp 458.662.019	0,419
2014	Rp 322.091.157	Rp 698.865.544	0,461
2015	Rp 323.137.765	Rp 783.346.730	0,413
2016	Rp 378.025.198	Rp 947.169.710	0,399
2017	Rp 645.050.740	Rp 1.192.901.038	0,541
2018	Rp 706.252.545	Rp 1.364.271.991	0,518
2019	Rp 894.760.661	Rp 1.559.251.755	0,574
2020	Rp 1.151.048.437	Rp 1.851.988.840	0,622
2021	Rp 589.321.220	Rp 1.233.819.635	0,478
2022	Rp 273.097.960	Rp 764.552.039	0,357

Rasio ini menjelaskan bagaimana perusahaan mampu memperoleh modal kerja bersih dari total aset yang dimiliki. Nilai rasio yang dimiliki Sritex pada tahun 2013-2022 fluktuatif yang disebabkan pada tahun 2013-2020 terjadinya peningkatan total aset dan modal kerja tetapi mengalami penurunan pada tahun 2021-2022.

Perhitungan di atas menunjukkan bahwa rasio laba Ditahan terhadap Total Asset pada tahun 2013 sebesar 0,094 dan rasio ini terus berlanjut pada tahun berikutnya, membuat perusahaan tetap berada di zona aman. Namun, pada tahun 2021, rasio modal kerja terhadap

total aset menurun sebesar 0.478, dan pada tahun 2022, rasio tersebut menurun lagi sebesar 0.357. Peningkatan jumlah kewajiban lancar menyebabkan penurunan perbandingan modal kerja terhadap total aset. Jika hasil perhitungan modal kerja menurun, perusahaan dapat mengalami kesulitan saat memenuhi kewajiban jangka pendek karena tidak cukup aset lancar untuk memenuhi kewajiban tersebut.

X2 Laba Ditahan Terhadap Total Aset

Tabel 3.
Perhitungan Rasio X2

Tahun	Laba Ditahan	Total Aset	X2
2013	Rp 43.107.493	Rp 458.662.019	0,094
2014	Rp 73.495.731	Rp 698.865.544	0,105
2015	Rp 110.803.695	Rp 783.346.730	0,141
2016	Rp 155.020.535	Rp 947.169.710	0,164
2017	Rp 207.055.096	Rp 1.192.901.038	0,174
2018	Rp 265.927.196	Rp 1.364.271.991	0,195
2019	Rp 332.431.501	Rp 1.559.251.755	0,213
2020	Rp 396.989.845	Rp 1.851.988.840	0,214
2021	-Rp 701.413.549	Rp 1.233.819.635	-0,568
2022	-Rp 395.563.161	Rp 764.552.039	-0,517

Dari perhitungan diatas dapat dilihat rasio laba Ditahan terhadap Total Aset ditahun 2013 sebesar 0.094 dan diikuti oleh tahun sesudahnya perusahaan masih berada di zona aman. Sedangkan ditahun 2021 – 2022 semakin memburuk dan menurunnya rasio laba ditahan terhadap total aset yaitu sebesar -0.568 dan -0.517. Pada tahun tersebut, terjadi peningkatan dan penurunan total Laba Ditahan. Rasio ini mampu mencerminkan kelebihan hasil yang dicapai oleh sebuah perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio X2 dipengaruhi oleh faktor usia perusahaan, sebab perusahaan yang baru didirikan belum memiliki operasional yang cukup lama dalam menghasilkan laba kumulatif yang memadai. Laba ditahan mencakup profit dari kegiatan operasional perusahaan yang tidak diberikan kepada pemegang saham berupa dividen. Oleh karena itu, besarnya Laba Ditahan yang tercatat dalam laporan neraca tidak bersifat likuid dan tidak dapat digunakan untuk kebutuhan pengeluaran atau pembayaran dividen.

X3 EBIT Terhadap Total Aset

Rasio X3 memiliki kemampuan untuk menghitung EBIT dibandingkan dengan seluruh aset dan menilai kemampuan bisnis untuk menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas perusahaan menunjukkan seberapa tidak efisien dan tidak efektif mereka menggunakan seluruh aset mereka untuk menghasilkan laba. EBIT adalah pendapatan operasional, atau laba sebelum bunga dan pajak. Rasio X3 mencerminkan mampu atau tidaknya perusahaan dalam memanfaatkan modal yang diinvestasikan pada seluruh aset untuk memperoleh laba yang dapat memenuhi ekspektasi investor. Oleh karena itu, rasio ini memberikan gambaran tentang sejauh

mana perusahaan dapat mengoptimalkan dana yang ditanamkan oleh para investor. Adapun hasil perhitungan rasio X3 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.
Perhitungan Rasio X3

Tahun	EBIT	Total Asset	X3
2013	Rp 44.242.884	Rp 458.662.019	0,096
2014	Rp 65.959.193	Rp 698.865.544	0,094
2015	Rp 64.584.701	Rp 783.346.730	0,082
2016	Rp 66.027.791	Rp 947.169.710	0,070
2017	Rp 72.141.142	Rp 1.192.901.038	0,060
2018	Rp 99.413.342	Rp 1.364.271.991	0,073
2019	Rp 101.548.894	Rp 1.559.251.755	0,065
2020	Rp 101.700.548	Rp 1.851.988.840	0,055
2021	-Rp 1.181.388.693	Rp 1.233.819.635	-0,958
2022	-Rp 321.231.686	Rp 764.552.039	-0,420

Dari perhitungan diatas, menjelaskan rasio EBIT terhadap total aset di tahun 2013 sebesar 0.096 dan diikuti oleh tahun sesudahnya perusahaan masih berada di zona aman. Sedangkan di tahun 2021 rasio EBIT terhadap Total Aset semakin memburuk dan menurun secara signifikan yaitu sebesar -0.957. Hal ini terjadi pada tahun 2021 total EBIT yang semakin tinggi dan memburuk.

X4 Nilai Pasar Saham Terhadap Total Hutang

Rasio X4, yang melibatkan nilai pasar saham terhadap total hutang, bertujuan untuk menilai seberapa besar penurunan nilai aset yang dapat dialami oleh perusahaan sebelum jumlah utangnya melampaui nilai aset, mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Modal dihitung sebagai penggabungan antara nilai pasar dari modal saham biasa dan saham istimewa, sementara hutang yang mencakup kewajiban lancar dan kewajiban tetap. Hasil perhitungan rasio X4 sebagai berikut:

Tabel 5.
Perhitungan Rasio X4

Tahun	Nilai Pasar Saham	Total Hutang	X4
2013	6,53E-02	Rp 269.084.595	2,43E-10
2014	6,17E-01	Rp 467.433.129	1,32E-09
2015	0,000018405	Rp 506.605.558	3,63E-14
2016	1,42E+00	Rp 616.060.202	2,30E-09
2017	1,00E+00	Rp 750.742.209	1,33E-09
2018	1,21E+00	Rp 848.024.460	1,42E-09
2019	1,65E+00	Rp 966.583.046	1,71E-09
2020	1,60E+00	Rp 1.179.571.751	1,36E-09
2021	-362329	Rp 1.623.268.912	-2,23E-04
2022	-0,24	Rp 1.545.570.608	-1,55E-10

Dari perhitungan diatas dapat dilihat, bahwa nilai pasar saham terhadap total hutang di tahun 2013 sebesar 2.43E-10 dan diikuti oleh tahun sesudahnya perusahaan masih berada di zona aman. Sedangkan pada tahun 2021-2022 nilai pasar saham terhadap total hutang semakin memburuk dan mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar -2.23E-04 dan -1,55E-10. Pada tahun 2021, terjadinya total nilai pasar saham yang semakin menurun dan menjadi negatif.

Secara umum, perusahaan yang menunjukkan potensi kebangkrutan memiliki rasio utang yang lebih tinggi dibandingkan dengan modalnya sendiri, atau dalam konteks ini, nilai pasar sahamnya.

X5 Penjualan Terhadap Total Aset

Rasio X5 mampu menilai perusahaan menghasilkan atau tidaknya volume bisnis yang relatif dan memadai terhadap investasi totalnya. Pencapaian penjualan dan laba mampu mendefinisikan seberapa efisiensi manajemen dengan menggunakan seluruh aset perusahaan. Semakin dini peringatan kebangkrutan diterima, semakin baik untuk manajemen karena mereka memiliki kesempatan untuk memperbaiki dan memberikan gambaran yang kuat tentang nilai masa depan perusahaan. Analisis Z-Score dapat membantu perusahaan mengevaluasi kinerja mereka saat ini dan proyeksi masa depan. Hasil perhitungan rasio X5 disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6.
Perhitungan Rasio X5

Tahun	Penjualan	Total Aset	X5
2013	Rp 546.960.954	Rp 458.662.019	1,193
2014	Rp 589.089.425	Rp 698.865.544	0,843
2015	Rp 631.342.874	Rp 783.346.730	0,806
2016	Rp 679.939.490	Rp 947.169.710	0,718
2017	Rp 759.349.865	Rp 1.192.901.038	0,637
2018	Rp 1.033.945.566	Rp 1.364.271.991	0,758
2019	Rp 1.181.834.182	Rp 1.559.251.755	0,758
2020	Rp 1.282.569.384	Rp 1.851.988.840	0,693
2021	Rp 847.523.131	Rp 1.233.819.635	0,687
2022	Rp 524.565.291	Rp 764.552.039	0,686

Dari perhitungan di atas, terlihat bahwa rasio penjualan terhadap total aset pada tahun 2013 adalah 1.193, dan pada tahun berikutnya perusahaan tetap berada di zona aman. Namun pada tahun 2021-2022, penurunan signifikan rasio penjualan terhadap total aset menjadi 0.687 dan 0.686. Penurunan ini disebabkan oleh kinerja penjualan yang memburuk secara drastis pada tahun tersebut.

Perhitungan Metode Z-Score

Hasil Nilai Rasio Metode Altman Z-Score							
Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Z-Score	Predikat
2013	0,4189	0,094	0,096	2,43E-10	1,193	2,145	Zona Abu-abu
2014	0,4609	0,105	0,094	1,32E-09	0,843	1,855	Zona Abu-abu
2015	0,4125	0,141	0,082	3,63E-14	0,806	1,771	Zona Berbahaya
2016	0,3991	0,164	0,070	2,30E-09	0,718	1,656	Zona Berbahaya
2017	0,5407	0,174	0,060	1,33E-09	0,637	1,728	Zona Berbahaya
2018	0,5177	0,195	0,073	1,42E-09	0,758	1,892	Zona Abu-abu
2019	0,5738	0,213	0,065	1,71E-09	0,758	1,960	Zona Abu-abu
2020	0,6215	0,214	0,055	1,36E-09	0,693	1,920	Zona Abu-abu
2021	0,4776	-0,568	-0,958	-2,23E-04	0,687	-2,696	Zona Berbahaya
2022	0,3572	-0,517	-0,420	-1,55E-10	0,686	-0,996	Zona Berbahaya

Dari hasil analisis diatas, menjelaskan bahwa PT. Sri Rejeki Isman Tbk pada tahun 2013-2014 perusahaan tersebut menempati posisi zona abu-abu yang artinya perusahaan harus menjaga kestabilan pada laporan keuangannya atau pada penjualan agar terhindar dari

kebangkrutan. Pada tahun 2015-2017 perusahaan tersebut menempati posisi zona berbahaya. Pada tahun 2018-2020 perusahaan tersebut menempati posisi zona abu-abu dimana perusahaan harus menjaga kesestabilan pada laporan keuangannya atau pada penjualan agar terhindar dari kebangkrutan. Sedangkan tahun 2021-2022 perusahaan tersebut menempati posisi zona berbahaya dan dalam kebangkrutan, dimana tahun 2021 menyatakan bahwa nilai kurang dari 1,81 yaitu sebesar -2.696 yang berarti PT. Sri Rejeki Isman menghadapi sulitnya keadaan keuangan yang mengakibatkan kebangkrutan jika keadaan tersebut tidak bisa diatasi atau dicegah. Jadi dapat disimpulkan, analisis kebangkrutan PT. Sri Rejeki Isman Tbk menggunakan metode Altman Z-Score menunjukkan bahwa kondisinya buruk dan berpotensi bangkrut pada tahun 2021-2022.

Penyebab Kebangkrutan Pada PT. Sri Rejeki Isman Tbk

Peristiwa bangkrutnya suatu perusahaan merupakan fenomena yang dapat memiliki dampak signifikan pada pasar keuangan. Dalam industri tekstil kasus bangkrutnya PT Sritex menjadi pusat perhatian. Faktor-faktor penyebab terjadinya kebangkrutan PT Sritex. Pertama adanya lilitan hutang, PT. Sritex telah terjatuh dalam hutang sebelum wabah pandemi Covid-19 melanda dunia. Jumlah kewajiban saham SRIL mencapai US\$1,6 miliar atau Rp24,66 triliun, menurut Daftar Efek Bersifat Ekuitas dalam Pemantauan Khusus Bursa Efek Indonesia (BEI) per September 2022. Penyebab kebangkrutan Sritex berasal dari lilitan hutang, termasuk hutang bank jangka pendek, obligasi yang jatuh tempo dengan total nilai sebesar Rp. 9 triliun, sewa pabrik, hutang dagang, hutang pajak, dan kategori hutang lainnya seperti kewajiban kepada karyawan serta hutang jangka pendek lainnya.

Faktor kedua, seperti perusahaan lain di seluruh dunia, PT. Sritex menghadapi dampak serius pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan permintaan global untuk produk tekstil. Kebijakan moneter, pembatasan perjalanan, penutupan pabrik, dan lockdown global menjadi penyebab utama penurunan tersebut. Selain penurunan permintaan, pandemi juga mengganggu pasokan bahan baku, memperlambat produksi, dan berdampak negatif pada pendapatan dan laba perusahaan. Meskipun PT. Sritex berupaya mengurangi produksi untuk mengelola stok dan menjaga *cash flow*, upaya tersebut justru menyebabkan penurunan pendapatan dan laba. Akibat pandemi, harga saham SRIL turun seiring dengan penurunan pasar saham global, mengakibatkan kerugian bersih perusahaan mencapai US\$1,08 miliar atau sekitar Rp16,76 triliun pada tahun 2021, setelah mencatat pertumbuhan laba rata-rata 18,5% per tahun selama sepuluh tahun sebelumnya.

Faktor ketiga yaitu pada Oktober 2022, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia mengumumkan penangguhan sementara perdagangan saham PT Sri Rejeki Isman Tbk dengan kode saham SRIL di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tindakan ini diambil karena Sritex dinilai tidak memenuhi kewajiban untuk mengungkapkan laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan kuartal pertama 2022 sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan. OJK menjalankan suspensi perdagangan saham sebagai langkah untuk menekankan pentingnya ketaatan perusahaan terhadap kewajiban pelaporan. OJK menjelaskan bahwa langkah ini bertujuan untuk melindungi kepentingan investor dan memastikan adanya transparansi serta akuntabilitas di pasar modal. Suspensi perdagangan saham Sritex akan dicabut setelah perusahaan memenuhi kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangannya. Dengan demikian, OJK menekankan bahwa langkah ini bersifat sementara dan perdagangan saham Sritex dapat dilanjutkan di BEI setelah kewajiban pelaporan dipenuhi.

Faktor terakhir ekuitas PT. Sritex negatif. Ekuitas negatif bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kerugian operasional, pembiayaan yang tidak tepat, atau kesalahan manajemen keuangan. Kondisi ini merupakan sinyal risiko kebangkrutan, memperingatkan investor dan kreditor. Perusahaan dengan ekuitas negatif akan kesulitan mendapatkan pinjaman atau modal eksternal, dan harus mengambil langkah perbaikan keuangan. PT. Sritex mengalami ekuitas negatif atau defisit modal hingga US\$320,82 juta atau sekitar Rp8,49 triliun, mengindikasikan risiko kebangkrutan atau pailit. Situasi ini membutuhkan tindakan perbaikan keuangan yang serius untuk mengembalikan kesehatan finansial perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa PT. Sri Rejeki Isman Tbk memproduksi sebuah manufaktur di bidang tekstil dan garmen. Untuk menganalisis prediksi kebangkrutan dari tahun 2013 hingga 2022, penelitian ini menggunakan metode Altman Z-Score. Faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan tersebut melibatkan lilitan hutang, dampak serius pandemi Covid-19 terhadap industri tekstil, penangguhan perdagangan saham oleh OJK, dan ekuitas perusahaan yang negatif. Penyebab lain mencakup penurunan penjualan, penurunan nilai pasar saham, dan kinerja keuangan yang buruk. Metode Altman Z-Score digunakan untuk menentukan seberapa besar kemungkinan perusahaan akan bangkrut dengan memperhitungkan rasio keuangan seperti modal kerja terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, EBIT terhadap total aset, nilai pasar saham terhadap total hutang, dan penjualan terhadap total aset. Analisis menunjukkan bahwa PT. Sri Rejeki Isman Tbk berada dalam zona abu-abu atau

berbahaya pada beberapa periode, dan pada tahun 2021-2022, perusahaan terindikasi berada dalam risiko kebangkrutan.

Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang risiko kebangkrutan perusahaan dan menggarisbawahi pentingnya analisis keuangan secara terus-menerus untuk memantau kesehatan finansial. Kesimpulannya, perusahaan perlu melakukan perencanaan dan evaluasi kondisi operasional secara cermat guna mencegah dan mengatasi potensi risiko kebangkrutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiwinarta, I., Pamulang, U., Dewi, N. A., Pamulang, U., Sunardi, N., Pamulang, U., Manajemen, M., Pamulang, U., & Selatan, T. (2023). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z- Score Pada PT . Wijaya Karya (Persero) Tbk. *Jurnal Nuansa: Publikasi Ilmu Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 1(4).
- Octavia, K. P., Rosdianti, N., & Mardiana, E. (2022). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score Pada PT. Kimia Farma Tbk Periode 2016-2021. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 2(1), 268. <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v7i4.1958>
- Susilawati, E. (2019). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Alman Z-Score Pada Perusahaan Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.36448/jak.v9i1.999>
- Utami, T. W., & Hardana, A. (2022). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk. *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 1(4), 399–404. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i4.1116>
- Yusril, M., Muhdin, & Kusmayadi, I. (2023). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-Score PAda Perusahaan Sub Sektor Perhotelan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Jurnal Keuangan Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mataram*, 1(3), 58–65.